

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perempuan yang akan menginjak usia dewasa dini atau yang sering disebut dengan masa dewasa awal berusia 18-40 tahun merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru (Hurlock, 2002). Pada tahap perkembangan memasuki masa dewasa awal seorang individu memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Dariyo (2003) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa awal di antaranya adalah mencari dan menemukan pasangan hidup, menikah, membina kehidupan rumah tangga dengan pasangannya dan merawat anak-anaknya.

Pernikahan adalah komitmen emosi dan hukum antara dua orang untuk berbagi perasaan dan hubungan intim secara fisik, berbagi tugas-tugas dan ekonomi (Olson, 2006). Dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan (Pujiwati, 2014).

Meskipun menjadi salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal, tidak sedikit pula diantara mereka yang berada pada rentang usia tersebut yang belum menikah. Hurlock (dalam Subiyantoro, 2002) menjelaskan bahwa usia 30 tahun adalah usia kritis bagi perempuan yang belum menikah.

Khastiti (2012) menyebutkan beberapa alasan yang membuat seorang perempuan masih melajang, seorang perempuan mulanya mengenyampingkan urusan mencari jodoh karena sedang menikmati pekerjaan dan fokus mengejar karir. Ketika semua kebutuhannya telah terpenuhi barulah timbul perasaan terlambat menikah. Selain masalah karir, lajangpun bisa jadi pilihan karena masa lalu yang membuat seseorang sengaja menghindari bersinggungan dengan laki-laki apalagi berkomitmen, karena sulit untuk melangkah dan terlalu berhati-hati sehingga lawan jenis pun menjauh.

Seperti yang disampaikan oleh Khastiti, Agus (2009) juga menjelaskan bahwa alasan paling klasik tentu “belum jodoh” dan “belum mapan”. Belum mapan di sini tidak hanya kemapanan finansial, seperti sudah punya pekerjaan tetap, rumah, mobil, deposito, sampai biaya penyelenggaraan pernikahan yang semakin hari semakin membengkak. Kemapanan di sini juga termasuk kemapanan psikologis. Banyak yang masih ingin bersenang-senang dulu dengan alasan jika segera menikah maka akan cepat bosan. Adanya perasaan egois yang berlebihan yang merasa dirinya belum siap untuk berbagi hidup dengan orang lain sehingga saat diri merasa sudah cukup mapan, usiapun sudah tidak muda lagi.

Hal ini sesuai dengan wawancara awal peneliti dengan salah satu informan BE berusia 31 tahun pada tanggal 18 Juni 2016 jam 10.00 WIB.

(“.....kalau saya pribadi menyikapi pernikahan itu sendiri sebagai sebuah ketentuan dari Allah jadi jika saya belum menikah berarti saya belum diberi jodoh yang tepat oleh yang kuasa dan saya tidak merasa kesepian karena status lajang saya karena saya sendiri memiliki orang tua yang selalu mendukung saya dan para sahabat yang baik.....”)
 (“.....saya sekarang enjoy sekali menikmati kehidupan saya yang sendiri dengan bekerja dan terus meningkatkan prestasi dalam pekerjaan saya sembari menabung untuk pernikahan masa depan mbag kalau sudah waktunya hahaha...”).

BE berpendapat bahwa dia tidak memiliki masalah dengan status lajangnya karena dia merasa tidak kesepian karena memiliki orang tua yang selalu menyayangnya dan para sahabat yang selalu mendukungnya sehingga dia bisa sejenak melupakan status lajangnya tersebut namun BE akan menikah jika sudah menemukan pasangan yang tepat untuk dirinya suatu hari nanti.

Latif (2005) menyatakan bahwa secara psikologis bahaya dari melajang dapat mengakibatkan perasaan cemas dan kecewa karena tidak dapat mencapai aktualisasi diri sebagai seorang wanita karena pada dasarnya dunia wanita adalah “dunia yang memelihara” dan “wanita merupakan bentuk aku-yang menunggu-engkau”. Kecemasan yang menghantui ketika usia terus bertambah karena terus berpikir, dengan siapa ia akan menghabiskan waktu di masa tua, siapa yang akan mendampingi dirinya dalam mengisi hari-hari terakhir hidupnya, tidak adanya anak dan cucu yang dapat menghibur sebagai pelipur lara di hari tuanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang informan RZ 30 tahun pukul 15.30 di rumahnya.

(“..... saya sendiri juga khawatir mbag..berpikir juga kenapa kok aku belum menikah sedangkan temanku sudah banyak yang menikah,,,masak iya aku tidak laku? Masak iya aku ini mati jodoh? Masak iya aku ini di kancing orang? Gimana masa tua aku nanti ? karena orang tua tidak selamanya menemani kita, aku juga butuh sosok yang bisa mengayomi aku mbag tapi gimana aku sendiri bingung setiap kali berkenalan dengan seorang pria tidak pernah lama mbak mereka hanya sekedar datang dan singgah sebentar dalam kehidupanku,,, kadang itu mbak yang bikin aku kepikiran jadi susah tidur, males yang mau makan dan beraktifitas apalagi keluar rumah, kalau tidak penting aku tidak keluaran mbak soalnya tetangga sini resek-resek suka ngerasani aku yang sampai saat ini belum nikah, dibilang perawan tua lah tidak lakulah ,, entahlah mbak orang sini mulutnya kejem-kejem.....”).

RZ menyatakan kecemasan dan kekhawatirannya belum menikah dan masih melajang adalah karena takut dikancing orang, tidak laku, mati jodoh, dan pandangan masyarakat sekitar terhadapnya semakin membuat dirinya merasakan

bahwa dia benar-benar tidak laku karena mendapatkan label sebagai perawan tua. RZ merasa kecemasan dan kekhawatiran itu semakin besar melihat banyak dari teman sebayanya menikah namun dirinya sampai saat ini belum menikah juga.

Kecemasan yang muncul dari dalam diri individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang dalam hal ini adalah masyarakat sekitar. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa pada masyarakat tradisional melajang merupakan hal yang tidak wajar. Oleh karena itu perempuan dewasa yang belum menikah dianggap sebagai masalah, dan status para perempuan lajang ini dianggap sebagai suatu hal yang perlu diperbaiki.

Di kota besar wanita yang belum menikah, baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum ingin menikah, sering kali mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku dan banyak memilih. Para wanita ini masih melajang dikarenakan mereka masih fokus terhadap karir karena sebagian dari tuntutan pekerjaan yang melihat status pernikahan yang akan menghambat karir mereka. Akan tetapi orang tua mereka menuntut mereka untuk segera menikah agar terhindar dari pelabelan negatif seperti tidak normal atau “perawan tua”.

Menurut Subiantoro (2002), mitos perawan tua yang dipercaya masyarakat menyatakan bahwa bila seorang wanita belum menikah sampai umur 30 tahun, maka selamanya tidak akan pernah mendapatkan pasangan. Label tersebut lebih banyak diberikan kepada wanita yang masih melajang di usia dewasa awal dari pada pria . Norma ini dianut oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun sehingga orangtua juga mengajarkan hal yang sama kepada anak wanitanya. Orangtua menginginkan anak wanitanya untuk menikah pada masa dewasa awal

agar tidak mendapat pelabelan negatif dari masyarakat dan melihat anak wanitanya tumbuh bersama seseorang yang mampu mendampingiya seumur hidup sehingga hidupnya lebih terjamin. (Sudiro, dalam Susanti, 2012).

Masyarakat Indonesia sebagai negara yang berkebudayaan Timur, masih berpegang teguh pada tradisi yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti norma budayanya. Selain orangtua meminta anaknya untuk menikah di usia dewasa awal, ada pula ketentuan yang diberikan orangtua dalam memilih calon pasangan untuk anak wanitanya menurut tradisi budaya yang dianutnya (Matsumoto, dalam Noviana & Suci, 2010). Pandangan semacam ini juga dianut oleh sebagian besar masyarakat Madura.

Zubairi (2013) menjelaskan tradisi nikah muda pada masyarakat Madura didorong oleh adanya pandangan masyarakat Madura bahwa anak gadis tidak pantas atau dianggap tabu jika menjadi *praban toa* 'perawan tua' atau *ta' paju ka lake* 'tidak laku'. Demikian sebaliknya, anak laki-laki tidak pantas jika dikatakan *ta' lalake* 'tidak laki-laki' jika belum mendapatkan jodoh di usia muda sehingga orang Madura akan malu jika mempunyai anak perempuan dan laki-laki dikatakan demikian. Menikah adalah salah satu bukti untuk menangkalkan pandangan tersebut.

Zubairi (2013) menjelaskan sebagian besar orang Madura berpandangan, "*maskeh asakola tenggih ta*" *kerah daddi apa keya*" (walaupun sekolah tinggi tidak akan jadi apa-apa juga, maksudnya tidak akan menjadi pejabat) sehingga mereka sejak kecil anak-anak mereka sudah dipacangkan atau dicarikan *bhakal* (calon suami atau calon istri) akibatnya banyak anak perempuan madura akhirnya putus sekolah, hak kebebasan anak perempuan sudah dirampas sejak masih kecil,

baik itu dalam hal memilih dan menentukan kehidupannya sendiri. Sebelum upacara *bhakalan*, kegiatan ini biasanya diawali oleh kegiatan *ngangenangen* atau *nyare ngen- angen* (mencari informasi) yang berkaitan dengan status perempuan yang akan dilamar.

Tradisi madura seperti itu yang membuat pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap seorang individu yang masih melajang sebagai suatu masalah yang harus diperbaiki sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri, atau biasa disebut dengan konsep diri. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri ialah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Pembentukan konsep diri ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, orang lain dan kelompok rujukan (masyarakat) yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang (Rakhmat, 2003). Konsep diri seseorang dapat terbentuk tergantung bagaimana mereka menyikapinya. Konsep diri ini terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep diri yang positif adalah individu yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya, banyak dari mereka akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai (Calhoun & Acocella, dalam Isabella, 2011). Menurut Brooks & Emmert (dalam Rakhmat, 2003) menjelaskan bahwa ada lima tanda orang dengan konsep diri positif, yaitu

1) Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah. 2) Merasa setara dengan orang lain. 3) Menerima pujian tanpa rasa malu. 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan 5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif, mereka benar-benar tidak mengetahui siapa dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya (Calhoun & Acocella, dalam Isabella, 2011). Menurut Brooks dan Emmert (dalam, Rakhmat, 2003) menjelaskan ada lima tanda orang dengan konsep diri negatif, yaitu 1) Peka pada kritik. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain, dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis. 2) Responsif terhadap pujian. Seseorang dengan konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian. 3) Hiperkritis. Pribadi dengan konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain. 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah. 5) Bersikap pesimis terhadap

kompetisi. Orang dengan konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu.

Perbedaan konsep diri ini terlihat dari kedua informan. BE cenderung memiliki konsep diri yang positif karena dia tidak memiliki masalah dengan status lajangnya karena dia tidak merasa kesepian karena dia memiliki orang tua yang selalu menyayangnya dan para sahabat yang selalu mendukungnya sehingga dia bisa sejenak melupakan status lajangnya tersebut dan BE akan menikah jika sudah menemukan pasangan yang tepat untuk dirinya suatu hari nanti.

(‘.....kalau saya pribadi menyikapi pernikahan itu sendiri sebagai sebuah ketentuan dari Allah jadi jika saya belum menikah berarti saya belum diberi jodoh yang tepat oleh yang kuasa dan saya tidak merasa kesepian karena status lajang saya karena saya sendiri memiliki orang tua yang selalu mendukung saya dan para sahabat yang baik.....’)
(“.....saya sekarang enjoy sekali menikmati kehidupan saya yang sendiri dengan bekerja dan terus meningkatkan prestasi dalam pekerjaan saya sembari menabung untuk pernikahan masa depan mbag kalau sudah waktunya hahaha...”).

Sebaliknya, informan RZ cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena RZ menyatakan kecemasan dan kekhawatirannya belum menikah dan masih melajang adalah karena takut dikancing orang, tidak laku, mati jodoh, dan pandangan masyarakat sekitar terhadap RZ semakin membuat dirinya merasakan bahwa dia benar-benar tidak laku karena mendapatkan label sebagai perawan tua. RZ merasa kecemasan dan kekhawatiran itu semakin besar melihat banyak dari teman sebayanya menikah namun dirinya sampai saat ini belum menikah juga.

(“..... saya sendiri juga khawatir mbag..berpikir juga kenapa kok aku belum menikah sedangkan temanku sudah banyak yang menikah,,masak iya aku tidak laku? Masak iya aku ini mati jodoh? Masak iya aku ini di kancing orang? Gimana masa tua aku nanti ? karena orang tua tidak selamanya menemani kita, aku juga butuh sosok yang bisa mengayomi aku mbag tapi gimana aku sendiri bingung setiap kali berkenalan dengan seorang pria tidak pernah lama mbak mereka hanya sekedar datang dan singgah sebentar dalam kehidupanku,, kadang itu mbak yang bikin aku kepikiran jadi susah tidur, males yang mau makan dan beraktifitas apalagi keluar rumah, kalau tidak penting aku tidak keluaran mbak soalnya tetangga sini resek-resek suka ngerasani aku yang sampai saat ini belum nikah,

dibilang perawan tua lah tidak lakulah ,, entahlah mbak orang sini mulutnya kejem-kejem.....’’).

Perbedaan konsep diri yang berbeda terlihat pada perempuan lajang dewasa awal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri perempuan lajang dewasa awal di Madura’’.

A. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut : Penelitian tentang “Konflik Perempuan Jawa yang Masih Melajang di Masa Dewasa Madya (Hapsari, Nisfiannoor & Murmanks, 2007). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa ke 6 subjek penelitian mengalami konflik sehubungan dengan status lajang yang disandangnya. Kondisi lajang pada perempuan Jawa termasuk pada kondisi yang sulit terkait dengan latar belakang budaya mereka. Selain itu juga seluruh subjek menyatakan bahwa kondisi mereka tersebut dikarenakan belum menemukan jodoh. Walaupun terdapat kekhawatiran dalam statusnya namun mereka berpikiran bahwa hal tersebut bukan hambatan untuk meraih kesuksesan dalam bidang pekerjaan contohnya karir.

Penelitian selanjutnya berjudul “Konsep Diri Wanita Yang Pernah Gagal Menikah’’ oleh Wahyuni (2012) menyatakan bahwa permasalahan yang dikaji penelitian ini adalah pengalaman mempengaruhi pandangan seseorang terhadap situasi tertentu yang memiliki kejelasan dan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan konsep diri yang dimiliki oleh wanita yang pernah gagal menikah. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa 3 subjek penelitian mengalami konsep diri yang negatif mereka cenderung trauma menjalin hubungan dengan

laki-laki dikarenakan mereka takut akan gagal menikah kembali sehingga mereka memutuskan untuk tidak menikah dan menyibukkan diri mereka sendiri.

Sedangkan dalam penelitian “ Konflik Interpersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orang Tua Untuk Menikah Oleh Noviana (2011) Jumlah wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja meningkat di Indonesia. Mereka memilih melajang karena ingin memusatkan waktu dan energinya pada karir. Di lain pihak, orangtua berharap anak wanitanya segera menikah agar terhindar dari pelabelan negatif oleh masyarakat, hidup anaknya terjamin, dan segera memberi cucu. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran konflik intrapersonal yang dialami wanita bekerja yang masih lajang pada usia dewasa awal menghadapi tuntutan menikah oleh orangtuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan orangtua untuk menikah bagi wanita lajang merupakan nilai yang harus dipatuhi. Intensitas konflik intrapersonal dipengaruhi oleh budaya, karakteristik subjek, seberapa besar nilai dapat mempengaruhi perilaku serta perasaan subjek, urutan kelahiran dan saudara yang sudah menikah.

Keunikan penelitian yang peneliti akan lakukan dengan penelitian terdahulu adalah untuk mendeskripsikan gambaran konsep diri pada perempuan lajang dewasa awal khususnya di Madura yang harus berhadapan dengan pandangan masyarakat Madura terhadap perempuan yang masih melajang diusia 25-35 tahun yang seharusnya sudah menikah pada usia tersebut dan masyarakat Madura sendiri yang memiliki tradisi menikahkan anak mereka di usia yang masih muda sehingga hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus diperbaiki dan peneliti disini bukan ingin menilai bagaimana konsep diri pada setiap subjek

penelitian hanya saja peneliti disini hanya akan menggambarkan konsep diri yang terbentuk pada subjek penelitian.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Konsep Diri Pada Perempuan Lajang Dewasa Awal di Madura ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran konsep diri yang terbentuk pada perempuan lajang dewasa awal di Madura.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan gambaran konsep diri perempuan lajang dewasa awal khususnya di Madura, sehingga dapat menjadi referensi informasi keilmuan bidang ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Perkembangan pada khususnya dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan aplikatif bagi subjek sehingga dia dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan dapat merencanakan kehidupan yang lebih baik.

b. Bagi masyarakat

Sebagai media informatif mengenai gambaran konsep diri perempuan lajang dewasa awal di Madura sehingga mereka dapat meminimalisir perilaku diskriminatif yang mungkin akan terjadi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi keilmuan khususnya penelitian tentang gambaran konsep diri perempuan lajang dewasa awal di Madura.